

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Chaer (2003:30), Bahasa adalah alat verbal untuk komunikasi. Sebelumnya Chaer (1994), menegaskan bahwa bahasa sebagai suatu lambang bunyi arbitrer yang digunakan oleh sekelompok anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bahasa dapat dikaji dari dua aspek, yaitu hakikat dan fungsinya. Aspek pertama yaitu hakikat bahasa. Hakikat bahasa dapat dikaji oleh ahli-ahli linguistik. Secara garis besar, bahasa adalah suatu sistem perisyaratan (semiotik) yang terdiri dari unsur-unsur isyarat dan hubungan antara unsur-unsur itu. Aspek kedua dari pengkajian bahasa ialah fungsinya. Fungsi bahasa yang paling mendasar ialah untuk komunikasi, alat pergaulan dan perhubungan sesama manusia. Komunikasilah yang memungkinkan terjadinya suatu sistem sosial di masyarakat.

Bahasa daerah atau yang biasa juga disebut dialek adalah sebuah bahasa yang digunakan di dalam suatu wilayah negara pada sebuah regional yang relatif kecil jika dibanding dengan negara itu sendiri. Bahasa daerah merupakan aset berharga bagi suatu bangsa. Bahasa daerah merupakan kekayaan suatu masyarakat yang dapat dikatakan sebagai citra suatu masyarakat. Bahasa daerah memuat kearifan lokal suatu masyarakat. Ada nilai – nilai kebudayaan yang terkandung dalam bahasa daerah. Oleh sebab

itu, bahasa daerah dapat diartikan sebagai cerminan suatu masyarakat tuturnya.

Kecamatan Perbaungan merupakan salah satu daerah yang masih menggunakan bahasa daerah dalam berkomunikasi. Hal ini dibuktikan berdasarkan survei yang peneliti lakukan langsung di daerah tersebut. Kecamatan Perbaungan dominan dihuni oleh tiga besar suku bangsa, yaitu Melayu, Jawa, dan Banjar. Terdapat beberapa Desa yang berada di bawah pemerintahan Kecamatan Perbaungan, diantaranya Desa Pematang Sijonam. Menurut data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Kabupaten Serdang Bedagai, Kecamatan Perbaungan dalam angka 2018, Desa Pematang Sijonam memiliki VI (Enam) Dusun, dan terdapat satu Dusun yaitu Dusun V yang dihuni oleh sekitar 69 Kepala Keluarga (KK) dengan rata – rata 4 orang anggota keluarga per KK.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan Bapak Arman, S.Pd selaku Kepala Dusun V Desa Pematang Sijonam, Dusun ini dihuni oleh beberapa suku bangsa diantaranya Melayu Serdang, Batak, Bugis, Banjar, dan Jawa. Suku Melayu Serdang adalah suku yang paling banyak menghuni Dusun ini, yaitu 40 KK. Kemudian diikuti oleh Suku Banjar sebanyak 20 KK, Bugis 2 KK, Batak 2 KK, serta Jawa 5 KK.

Melihat persebaran suku Melayu Serdang yang mendominasi Dusun ini, seharusnya bahasa Melayu Serdang adalah bahasa daerah yang sering digunakan. Namun kenyataannya ketika dilakukan survei, bahasa Indonesia dan bahasa Banjar juga menjadi bahasa yang sering digunakan dalam berkomunikasi antar masyarakat di sana. Hal ini dikarenakan ketidaksetiaan

masyarakat Dusun V Desa Pematang Sijonam terhadap bahasa daerahnya yaitu bahasa Melayu Serdang. Hal ini berkaitan dengan sikap bahasa.

Sikap bahasa adalah posisi mental atau perasaan terhadap bahasa sendiri atau bahasa orang lain (Kridalaksana, 1994 :197). Sikap bahasa pada umumnya terbagi menjadi dua yaitu sikap bahasa positif dan negatif. Seseorang dianggap bersikap bahasa positif apabila orang tersebut mempunyai kemampuan yang baik terhadap bahasanya, mempunyai impresi yang baik, masih menggunakan bahasa itu dalam berbagai ranah, dan mampu menurunkan bahasa itu kepada generasi dibawahnya (Sugiyono dan Sasangka, 2011:68). Sementara Chaer dan Agustina (2010:152) menyatakan bahwa sikap bahasa negatif terhadap suatu bahasa terjadi apabila seseorang atau sekelompok orang tidak mempunyai rasa bangga terhadap bahasanya sendiri, atau lebih mempunyai rasa bangga terhadap bahasa lain yang bukan miliknya.

Beberapa faktor menyebabkan sikap bahasa masyarakat Dusun V Desa Pematang Sijonam menjadi negatif, diantaranya karena perkembangan IPTEK (*Social media*), berkembangnya era modernisasi serta masuknya pendatang baru yang berbeda suku salah satunya yaitu Suku Banjar. Suku Banjar menggunakan bahasa Banjar dalam kesehariannya, dikarenakan jumlah mereka yang cukup banyak dengan menempati posisi kedua penduduk terbanyak menghuni Dusun V ini, menyebabkan terjadinya interferensi dimana penggunaan bahasa Melayu Serdang tercampur dengan bahasa Banjar.

Contoh pencampuran bahasa Banjar dan Melayu Serdang yang diperoleh melalui hasil observasi dapat dilihat dalam contoh di bawah ini :

A : *Maye kabar?*

B : *Alhamdulillah sihat. Ikam ndak ke mana?*

A : *Oh Ondak bulik.*

Dari peristiwa tutur antara warga bersuku Melayu Serdang (A) dengan warga bersuku Banjar (B) tersebut ditemukan adanya interferensi. Hal ini dikarenakan adanya dua bahasa yaitu bahasa Melayu Serdang dan bahasa Banjar. Kata *ondak* merupakan bahasa Melayu Serdang yang artinya hendak atau akan. Sedangkan *bulik* merupakan bahasa Banjar yang berarti Pulang. Selain ditemukannya interferensi bahasa Banjar ke dalam bahasa Melayu Serdang, ditemukan pula interferensi bahasa Banjar ke dalam bahasa Indonesia. Hal ini menyebabkan Interferensi bahasa Banjar ke dalam bahasa Melayu Serdang berbeda dari penelitian sebelumnya mengenai interferensi.

Interferensi adalah perubahan sistem suatu bahasa sehubungan dengan adanya persentuhan bahasa tersebut dengan unsur – unsur bahasa lain yang dilakukan oleh penutur yang bilingual. Dikarenakan Dusun V, Desa Pematang Sijonam ditinggali oleh masyarakat suku Melayu Serdang yang berbaur dengan masyarakat suku Banjar, maka dalam kesehariannya mereka mencampurkan dua bahasa dalam percakapan sehari – hari. Hal ini mungkin saja dimaksudkan untuk menghubungkan bahasa mereka dan menjalin keakaraban. Namun, hal ini justru menimbulkan terjadinya interferensi di dalam Bahasa Melayu Serdang sendiri sebagai salah satu bahasa resmi etnis Sumatera Utara.

Penelitian relevan yang menyatakan bahwa interferensi sangat mengganggu keaslian dari suatu bahasa yaitu penelitian oleh Laura Is

Rhosyantina pada tahun 2014 berjudul “*Alih Kode, Campur Kode, dan Interferensi dalam Peristiwa Tutar Penjual dan Pembeli di ranah Pasar Tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes (Kajian Sociolinguistik)*”. Hasil penelitian yang ia peroleh yaitu terjadi interferensi akibat kontak bahasa yang dilakukan oleh masyarakat tutur di ranah pasar tradisional Cisanggarung Losari Kabupaten Brebes. Interferensi yang terjadi yaitu interferensi fonologi, interferensi sintaksis dan interferensi morfologi, Dimana dalam interferensi fonologi terjadi pengurangan fonem dan perubahan bunyi fonem. Dalam Interferensi morfologi masyarakat melakukan penambahan bunyi –N, seperti tawar menjadi nawar.

Kemudian penelitian oleh Aida Nur Azizah pada tahun 2017 berjudul “*Interferensi Bahasa Jawa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 semester 1 MI Al Iman Senobayan Kecamatan Secang Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018*”. Hasil penelitian yang diperoleh yaitu ditemukannya interferensi morfologi yang terjadi di dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 1 MI Al Iman Senobayan, salah satunya yaitu interferensi morfologi berdasarkan unsur sintaksisnya “Bu, saya besok *emoh* ke sekolah” kalimat tersebut merupakan interferensi, karena adanya dua bahasa yaitu bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Kata *emoh* merupakan bahasa Jawa yang artinya *tidak mau* dalam bahasa Indonesia. Aida dalam penelitiannya ini juga menemukan interferensi morfologi dalam bentuk reduplikasi. Skripsi dengan judul *Interferensi Bahasa Jawa Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas 1 semester 1 MI Al Iman Senobayan Kecamatan Secang*

Kabupaten Magelang Tahun Pelajaran 2017/2018 mempunyai perbedaan yang dilakukan oleh peneliti, walaupun sama sama membahas tentang interferensi. Tetapi, Skripsi ini cenderung membahas tentang Bahasa Jawa yang mempengaruhi Bahasa Indonesia. Sedangkan Peneliti mengkaji tentang interferensi Bahasa Banjar ke dalam Bahasa Melayu Serdang.

Maka, alasan peneliti melakukan penelitian ini untuk mengetahui interferensi yang terjadi di dalam bahasa Melayu Serdang akibat pencampuran dengan Bahasa Banjar yang juga mengakibatkan hilangnya orisinalitas bahasa asli Melayu Serdang tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat identifikasi masalah yang ditemukan yaitu :

1. Dusun V Desa Pematang Sijonam dihuni masyarakat dengan sikap bahasa negatif yang diakibatkan tidak ada rasa bangga terhadap bahasa daerahnya sendiri serta berbagai faktor lainnya.
2. Bentuk Interferensi bahasa Banjar dalam bahasa Melayu Serdang yang terjadi dalam tuturan masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam ditemukan lebih dari satu.
3. Kontak bahasa menyebabkan terjadinya interferensi karena mengacaukan kaidah dua bahasa yang dikuasai oleh masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam.

4. Penyimpangan norma bahasa masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam yang memasukan suatu bahasa ke dalam bahasa lain di sebuah tuturan.
5. Ditemukannya jenis interferensi dalam sebuah tuturan masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan Identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan “Interferensi Bahasa Banjar Ke dalam Bahasa Melayu Serdang Masyarakat Dusun V Desa Pematang Sijonam, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai”. Dengan pembatasan masalah tersebut, diharapkan penelitian ini dapat lebih terfokus pada upaya penganalisisan Interferensi Bahasa Banjar dalam Bahasa Melayu Serdang Masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam, Kecamatan Perbaungan, Kabupaten Serdang Bedagai.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk interferensi bahasa Banjar ke dalam bahasa Melayu Serdang masyarakat Dusun V, Desa pematang Sijonam?
2. Mengapa bisa terjadi interferensi bahasa Banjar ke dalam bahasa Melayu Serdang masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam?

3. Jenis interferensi apakah yang terjadi di dalam bahasa Melayu Serdang akibat pengaruh dari bahasa Banjar dalam komunikasi masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui bentuk interferensi yang terjadi di dalam bahasa masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam.
2. Untuk mengetahui penyebab terjadinya interferensi bahasa Banjar ke dalam Bahasa Melayu Serdang masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam
3. Untuk mengetahui jenis interferensi yang terjadi di dalam pengaruh bahasa Banjar ke dalam bahasa Melayu Serdang masyarakat Dusun V, Desa Pematang Sijonam.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis maupun manfaat praktis, yaitu sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah ilmu pengetahuan dalam pembelajaran bahasa, terkhusus mengenai interferensi bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan menjadi salah satu pengembangan ilmu pengetahuan di bidang bahasa, sehingga menambah wawasan mengenai interferensi.
- b. Bagi masyarakat sasaran, penelitian ini diharapkan dapat menggugah kesadaran para remaja untuk mempertahankan bahasa Melayu Serdang dalam kesehariannya dan mengurangi terjadinya interferensi.
- c. Bagi peneliti, menambah bahan masukan dan acuan yang relevan tentang interferensi bahasa.

